

# **GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**Sutarman**

*Dosen PAI Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah UAD*

## **ABSTRACT**

Pendidikan Islam merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan Nasional. Dalam konteks pendidikan Islam, peran pendidik dan anak didik tidak dapat diabaikan sumbangsuhnya. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan suatu out put pendidikan yang berkualitas.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan pendidik yang profesional, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Menurut Zakiah Darajat, Syarat menjadi pendidik yang profesional ada 4 macam, yakni: 1) bertakwa pada Allah SWT; 2) berilmu; 3) Sehat jasmani & rohani dan 4) berkelakuan baik. Yang ke empat hal tersebut, benar-benar harus dicamkan dan dimiliki oleh seorang pendidik.

**Kata Kunci:** Pendidik, Peserta Didik, Profesional

---

## **Pendahuluan**

Pendidikan Islam merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan Nasional. Dalam konteks pendidikan Islam, peran pendidik dan anak didik tidak dapat diabaikan sumbangsuhnya. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan suatu *out put* pendidikan yang berkualitas.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan pendidik yang profesional, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Menurut Zakiah Darajat, Syarat menjadi pendidik yang profesional ada 4 macam, yakni:

1. bertakwa pada Allah SWT;
2. berilmu;
3. Sehat jasmani & rohani dan
4. berkelakuan baik. Yang ke empat hal tersebut, benar-benar harus dicamkan dan dimiliki oleh seorang pendidik.<sup>1</sup>

Di samping itu, peserta didik di dalam mencari nilai-nilai pendidikan juga harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik. Karena menurut Islam saat anak dilahirkan adalah dalam keadaan suci, karena faktor orang tua atau pendidikan dan alam sekitar yang memberikan corak warna terhadap karakter, nilai hidup dan akidah peserta didik. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an QS. Ar-Rum (30) ayat 30:

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dengan demikian, maka agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan fitrah anak didik.

Berkaitan dengan hal itu, maka pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam memiliki aspek-aspek penting yang perlu kita kaji dan kembangkan dalam kajian pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini dalam penelitian ini, disusun untuk mengetahui tentang bagaimana tentang pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam.

### **Rumusan Masalah**

1. Apa yang dimaksud dengan pendidik dan peserta didik dalam perspektif Islam ?
2. Bagaimanakah kedudukan fungsi dan kewajiban pendidik dalam pendidikan Islam?
3. Bagaimanakah peran dan karakteristik peserta didik dalam pendidikan Islam?

---

1. Pudjo Sumedi, dkk. *Profesi Pendidikan*, UHAMKA Press.2013: 73-75

## Tujuan

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidik dan peserta didik.
2. Untuk mengetahui bagaimana kedudukan fungsi dan kewajiban pendidik dalam pendidikan
3. Untuk mengetahui bagaimana peran dan karakteristik peserta didik dalam pendidikan Islam.

## Metode Penelitian

Penelitian ini, adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan penulis terhadap sumber-sumber dari buku, atau sumber lainnya yang relevan dengan artikel yang penulis lakukan. Dalam karya ini, penulis menitikberatkan pada data-data atau sumber yang ada pada al-Qur'an dan buku-buku kajian pendidikan Islam yang dikolaborasikan dengan pengamatan penulis di mana profesi penulis sehari-hari sebagai akademisi dan pemerhati pendidikan yang tinggal di wilayah D.I. Yogyakarta yang merupakan miniatur Indonesia.

Dalam Penelitian ini penulis melakukan analisis yang komprehensif untuk meneliti dalil-dalil dari Al-Quran dan buku-buku kajian pendidikan Islam serta sumber lainnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam "Guru Dan Anak Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam" dan dalil-dalilnya. Setelah data-data tersebut dikumpulkan, kemudian dianalisis secara kualitatif *research* untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif.

## Pengertian Pendidik dan Peserta Didik

### 1. Pendidik

Pendidik dalam bahasa Arab biasa dipakai kata "*al-murobbi*" atau kadang-kadang juga dipakai kata "*al-mu'addib*". Sedangkan untuk istilah guru atau pendidik dalam bahasa Arab biasa dipakai kata "*al-mu'allim*", dan "*al-ustadz*". Secara sederhana dapatlah didefinisikan bahwa yang dimaksud pendidik ialah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dengan definisi ini maka bisa dibedakan adanya dua macam pendidik, yaitu :<sup>2</sup>

---

2. Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010: 52

- a. Pendidik kodrati, yaitu orang tua yang secara kodrat telah diberi amanat oleh Allah SWT untuk menjadi pendidik bagi anak-anaknya, yang telah diberikannya itu. Itulah sebabnya orang tua dianggap sebagai pendidik utama atau primer bagi anak-anaknya.
- b. Pendidik karena jabatan, yaitu seseorang yang karena jabatannya mengemban tugas sebagai pendidik, baik sebagai guru, dosen, tutor, pamong, dan lainnya.

Pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>3</sup>

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>4</sup>

Pendidik utama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses atau tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga. Firman Allah SWT QS. At-Tahrim (66) ayat 6:

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka..”*

## 2. Peserta didik

Peserta didik atau anak didik secara umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah pribadi yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.<sup>5</sup>

3. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992: 74

4. Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983: 26

5. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006: 23.

Dalam bahasa Indonesia, istilah “Peserta Didik” juga dikenal dengan berbagai istilah, antara lain : si terdidik, didik, murid, siswa, pelajar, mahasiswa, warga belajar, dan lain sebagainya. Istilah-istilah itu tidak mengandung perbedaan yang prinsip, hanya berbeda dari segi usia, tingkatan dan jenjang sudut pandangnya saja.

Secara sederhana dapatlah didefinisikan bahwa yang dimaksud “peserta didik” ialah setiap orang atau sekelompok orang, tanpa ada batasan usia tertentu, yang menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidik-pendidik yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.

Mengingat peserta didiklah yang menjadi sasaran pendidikan, maka bahasan tentang siapa itu peserta didik menjadi suatu hal yang sangat penting inilah sebabnya, penguasaan tentang psikologi perkembangan dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan anak, menjadi sangat perlu pula bagi setiap pendidik.<sup>6</sup>

## **Pendidik dalam pendidikan Islam**

### **1. Kedudukan dan Fungsi pendidik**

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu, dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah, sebagaimana firman Allah QS al-Mujadilah (58) ayat 11:

*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Pendidik memiliki beberapa fungsi mulia, diantaranya, *pertama* pensucian, artinya sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemeliharaan fitrah manusia; *kedua* adalah fungsi pengajaran, artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, peran pendidik sangat berperan penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Maka, itulah sebabnya Islam sangat

---

6. Mangun Budiyanto, *Ibid*: 77.

menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik yang mempunyai tugas yang sangat mulia.

Selain itu Islam juga memerintahkan agar setiap muslim yang berilmu untuk menyebarkan ilmunya itu kepada sesama manusia. Muslim dituntut sebagai guru, di tengah masyarakat muslim dituntut pula harus ada sekelompok orang yang mencurahkan segenap profesinya untuk bertindak atau bekerja sebagai guru atau sebagai pendidik. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah (9) ayat 122 :

*"Tidak sepatuhnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".*

Disamping keberadaannya yang sangat penting di tengah masyarakat, Allah SWT juga telah menjanjikan adanya pahala yang terus menerus bagi para guru yang mengajarkan kebajikan. Rasulullah Saw bersabda:

*"Barangsiapa yang mengajak kepada jalan kebaikan, maka baginya mendapatkan bagian pahala yang (diberikan Allah) kepada orang yang mengikutinya, tanpa berkurang sedikitpun".* (HR. Muslim)

Oleh karena itu, sungguh beruntung bagi orang yang terjun menjadi guru. Dia akan termasuk orang yang "*al-hayah fil maut*" (hidup terus menerus walaupun sudah mati) yaitu orang yang memiliki tiga amal yang pahalanya terus mengalir yaitu : 1) *shodaqoh jariyah*, 2) ilmu yang bermanfaat dan 3) anak yang saleh yang mendoakan kepada orangtuanya.<sup>7</sup>

## 2. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Soejono menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

### a. Umur harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara tanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat dimintai pertanggungjawaban.

7. Mangun Budiyanto, *Ibid*: 58

8. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005: 80-81.

b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya bila ia mendidik dan tidak mampu untuk bertanggung jawab.

c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.

d. Berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar.

### 3. Sifat Guru dalam Pandangan Islam

Pendidik dalam pendidikan Islam di samping harus memiliki syarat-syarat yang harus ada pada para pendidik pada umumnya, juga harus memiliki syarat-syarat/ sifat-sifat khusus. Menurut para ahli pendidikan Islam sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik dalam pendidikan Islam :<sup>9</sup>

a. Berjiwa rabbani

Maksudnya, seorang guru haruslah menjadikan *Rabb* (Tuhan) sebagai tempat berangkat, tempat berpijak dan tempat kembali segala aktivitasnya. Jika seorang pendidik telah bersifat *rabbani*, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya.

b. Niat yang benar dan ikhlas

Maksudnya seorang guru dalam mendidik para muridnya melandasi dirinya dengan niat yang benar yaitu ikhlas semata-mata mencari ridho Allah, bukan mencari imbalan materi gaji, kedudukan ataupun yang lainnya.

c. *Tawadlu'* (rendah hati)

Setiap guru seharusnya menghiasi diri dengan jiwa dan sikap *tawadlu'* atau rendah hati, serta menjauhkan diri dari sifat *riya'*, sombong, *takabur*

---

9. *Ibid*: 60.

dan tinggi hati. Karena betapapun luasnya ilmu yang telah dicapai, pada hakekatnya sangatlah sedikit dibandingkan ilmunya Allah. Dengan sikap *tawadlu'* akan mendorong kesadaran seorang guru untuk terus menambah ilmunya.

d. *Khasyyah* (takut kepada Allah)

Takut kepada Allah untuk para guru adalah senantiasa berusaha mengosongkan dirinya dari maksiat kepada-Nya. Keberhasilan mendidik para muridnya bukanlah semata-mata ditentukan oleh baiknya system dan ketrampilan guru, tetapi juga oleh kebersihan hati sang guru.

e. *Zuhud* (tidak materialistis)

*Zuhud* disini yang dimaksud adalah zuhud hati, artinya hatinya tidak terpaut pada dunia, mencukupkan apa yang direzekikan Allah kepadanya dan rida atas karunia-Nya.

f. Sabar dan tabah hati

Tugas sebagai guru bukanlah tugas yang mudah dan ringan. Seorang guru akan berhadapan dengan para murid yang memiliki berbagai persoalan, watak dan tingkat kecerdasan yang beraneka macam. Maka dari itu seorang guru dituntut untuk memiliki sifat sabar dan tabah hati, karena dengan jiwa yang demikian dia tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi berbagai rintangan dan akan terus mencoba dan mencoba mencari solusi terhadap segala kesulitannya, baik yang menyangkut system pengajaran, metode pembelajaran, kurikulum maupun yang lainnya.

g. Menguasai bidang studinya

Seorang guru dituntut untuk menguasai bidang yang studi yang menjadi tanggung jawabnya karena itu merupakan kebutuhan yang mutlak. Untuk itu seorang guru harus pandai-pandai mengukur diri dan mampu menyesuaikan kemampuannya terhadap kebutuhan anak didiknya. Bila baru mampu berjalan, jangan memaksakan diri mengajar orang lain untuk berlari, baru mampu membaca *Al-Qur'an*, jangan memaksakan siri mengajar tafsir. Demikian seterusnya.

h. Tetap terus belajar

Tidak hanya bagi murid, bagi gurupun dituntut untuk tetap terus menerus meningkatkan pengetahuannya, khususnya ilmu-ilmu yang diajarkannya. Karena sifat ilmu itu terus berkembang dan dikhawatirkan bila terjadi kekeliruan dalam memahami ilmu tersebut dapat berakibat fatal. Dia dapat terjerumus dalam kesesatan dan secara berurutan ia pun dapat menyesatkan anak didiknya.

i. Segera kembali kepada kebenaran

Guru adalah manusia biasa, sehingga wajar bila suatu ketika melakukan kesalahan, baik dalam perilakunya maupun ilmu yang disampaikannya. Namun guru yang baik dituntut untuk tidak segan-segan dan tidak malu-malu segera kembali kepada kebenaran jika terbukti melakukan kesalahan ataupun kekeliruan. QS. Ali Imran (3) ayat 135:

*“(Orang yang baik itu ) ialah orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah dan segera memohon ampun atas dosa-dosa (mereka) itu.”*

j. Gemar bermusyawarah

Bermusyawarah adalah salah satu kunci untuk mencapai kebenaran. Untuk itu sebagai seorang guru dituntut untuk gemar bermusyawarah. Rasulullah SAW. Sendiri yang oleh Allah telah dibekali wahyu dan sifat fatonah masih juga diperintahkan untuk bermusyawarahkan berbagai hal dengan para sahabatnya.

k. Mengedepankan kejujuran

Setiap guru dalam pendidikan Islam harus terus menerus berkomitmen kepada kejujuran. Antara lain dia harus berani berkata: “saya tidak tahu” kalau benar-benar memang tidak tahu, tanpa perlu mengelak dengan mengatakan yang tidak-tidak yang sebenarnya hanya kedustaan belaka.

l. Bisa diteladani

Seorang guru haruslah seseorang yang yang dapat dijadikan contoh teladan bagi para muridnya, baik dalam hal tingkah lakunya, ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulannya, maupun ketaatannya kepada Allah. Sifat keteladanan ini sangat penting bagi guru karena pada fitrahnya murid-murid itu suka meniru apa saja yang ia lihat.

m. Bersikap adil

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, tentu akan dihadapkan pada persoalan-persoalan yang dia harus mengambil sikap dan keputusan, baik berupa penilaian, hukuman, pujian, pemilihan, ataupun yang lainnya. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk bersikap adil, artinya ia tidak boleh bersikap pilih kasih dengan membeda-bedakan para muridnya kecuali atas dasar hak (kebenaran) belaka. Seorang guru tidak dibenarkan menganak emaskan seorang atau sekelompok murid dan menganak tirikan yang lain.

n. Penyantun dan pemaaf

Setiap guru hendaknya memiliki sifat penyantun dan pemaaf. Ia harus suka

memaafkan terhadap muridnya, tidak punya rasa dendam, sanggup menahan diri waktu marah, lapang dada, banyak sabar, ramah, dan bersikap lemah lembut terhadap murid-muridnya. Ini tidak berarti bahwa seorang guru tidak boleh bersikap tegas kepada muridnya. Sikap tegas tetap diperlukan sesuai dengan batas-batas kewibawaan yang harus ada padanya.

o. Mengetahui dan memahami tabiat murid

Seorang guru harus melengkapi dirinya dengan ilmu bantu seperti psikologi perkembangan, sosiologi, pedagogic, didaktik metodik dan sebagainya supaya ia mampu menyampaikan materi pelajarannya secara pasti dalam waktu yang tepat yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para murid. Hal ini sesuai dengan pesan Rasulullah SAW :

*"Berbicaralah pada manusia sesuai dengan keadaan kemampuan akal mereka"* (HR. Muslim)

#### 4. Kewajiban Guru dalam Pendidikan Islam

Kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang guru menurut pendapat Imam Ghazali yaitu :<sup>10</sup>

- a. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih tetapi bermaksud dengan mengajar mencari keridhaan Allah.
- c. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran dan jangan dengan cara terus terang, dengan jalan halus dan jangan mengejek.
- d. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan sampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapnya.
- e. Jangan timbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain.
- f. Guru harus mengamalkan ilmunyadan jangan berlain kata dengan perbuatannya.

---

10. Mohd.Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993: 150-151

## Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik adalah para murid, siswa atau mahasiswa, seluruhnya menjadi objek pendidikan. Dalam pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya sebatas para anak didik, tetapi menyangkut semua manusia adalah peserta didik. Bahkan pendidik pun dapat disebut juga sebagai peserta didik, karena tidak ada manusia yang ilmunya menggugui ilmu-ilmu Allah SWT. Semua manusia harus terus belajar dan saling mengajar sehingga ilmu yang dikuasainya lebih dapat bermanfaat terhadap kemaslahatan umat.<sup>11</sup>

Lebih lanjut, dalam Q.S. At-Tahrim (66) ayat 6, Allah SWT berfirman :

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”*

Di dalam ayat tersebut, yang diperintahkan untuk mendidik adalah orang yang beriman yang telah dewasa (*mukallaf*), bukan anak-anak yang belum dewasa atau belum *mukallaf*. Jadi, tanggung jawab pendidikan adalah terletak pada orang yang telah dewasa, guru, ustadz/ah, orangtua atau sang Bapak (wali).

Dari keterangan tersebut, dapatlah dipahami bahwa peserta didik dalam konsep pendidikan Islam, dikenal adanya :

1. Peserta didik belum dewasa, yang diambil dari kandungan kata “*wa ahlikum*” berupa anak-anak yang belum dewasa.
2. Peserta didik sudah dewasa, yang diambil dari kandungan kata “*anfusakum*” (dirimu sendiri) dan “*wa ahlikum*” (istri/suami, anak-anak dan anggota keluarga yang lain walaupun sudah dewasa).
3. Bahwa proses pendidikan dalam Islam itu tidak dibatasi oleh kedewasaan, tetapi berlangsung sepanjang hayat.

Ditinjau dari segi tingkatan wewenang dan tanggung jawab, maka berdasarkan ayat di atas seorang bapak menempati yang tertinggi dan mengemban tanggung jawab yang terberat terhadap pelaksanaan pendidikan istri dan anak-anaknya. Sedangkan sang Ibu, menempati urutan yang kedua, dan urutan yang ketiga terletak dipundak anak yang tertua, demikian seterusnya.

Ini tidak berarti bahwa seorang anak tidak boleh mendidik atau mengajar orangtuanya sendiri atau kakak-kakaknya yang lebih tua. Sebab dalam konsep

---

11. Beni ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka setia, 2009: 242

pendidikan Islam, seorang muslim yang mukallaf berkewajiban untuk menuntut dan menyampaikan ilmu kepada orang lain dalam waktu yang bersamaan, tanpa dibatasi oleh tingkatan-tingkatan umur ataupun status sosial yang ada.

Berdasarkan surat At-Tahrim ayat 6, juga dapat diambil kesimpulan bahwa hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran itu tidaklah merupakan monopoli anak-anak pria saja.

## 1. Peranan Anak/Peserta Didik

Peranan anak didik adalah mengerahkan segenap potensi yang dimilikinya untuk memilih jalan manakah yang akan ditempuh dan dikembangkan. Peserta didik, didalam peranannya itu dibantu oleh pendidik, agar potensi jujur dapat ditekan dan potensi taqwa dapat dikembangkan.

Selain itu, anak didik pun akan berinteraksi dengan anak didik yang lain dan lingkungan. Proses interaksi tersebut dapat memperlambat atau memperlancar pencapaian tujuan pendidikan. Tergantung teman dan lingkungannya, kalau teman dan lingkungannya baik, maka akan mendukung pencapaian prestasi belajar peserta didik tersebut, bila tidak maka sebaliknya, yakni akan menghambat prestasi anak didik.

Dalam proses pendidikan kedudukan anak didik sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung didalam situasi pendidikan yang dialaminya. Dalam situasi pendidikan yang dialaminya, anak didik merupakan komponen yang hakiki. Anak didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa bergantung kepada pendidiknya, anak didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuannya sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu terjadi interaksi kedewasaan dan belum kedewasaan.<sup>12</sup>

## 2. Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik menurut sifatnya dapat dididik, karena mereka memiliki bakat dan potensi-potensi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan, diantaranya:

1. Tubuh anak sebagai anak didik selalu berkembang, sehingga semakin lama semakin dapat menjadi alat untuk menyatakan kepribadiannya.

---

12. Beni ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka setia, 2009: 24

2. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Keadaan ini menyebabkan ia terikat pada pertolongan orang dewasa yang bertanggung jawab.
3. Anak membutuhkan pertolongan dan bantuan serta membutuhkan pendidikan.
4. Anak mempunyai daya eksplorasi.
5. Anak mempunyai dorongan untuk mencapai emansipasi dengan orang lain.<sup>13</sup>

## Kesimpulan

Guru atau pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Sedangkan, peserta didik atau anak didik secara umum adalah setiap orang yang menerima pendidikan dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan sesuai dengan manajemen yang berlaku.

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu, dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru /ustadz/ustadz) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah.

Pendidik memiliki beberapa fungsi mulia, *pertama* pensucian, artinya sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemeliharaan fitrah manusia; *kedua* adalah fungsi pendidikan, artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan pendidikan agama Islam kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik dalam pendidikan Islam : *berjiwa rabbani, niat yang benar dan ikhlas, tawadlu' (rendah hati), khasyyah (takut kepada Allah), zuhud (tidak materialistis), sabar dan tabah hati, menguasai bidang studinya, tetap terus belajar, segera kembali kepada kebenaran, gemar bermusyawarah, mengedepankan kejujuran, bisa diteladani, bersikap adil, penyantun dan pemaaf, mengetahui dan memahami tabiat murid.*

Di samping itu, seorang Guru dalam pendidikan Islam juga harus memenuhi berbagai persyaratan, yakni : Umur harus sudah dewasa, harus sehat jasmani dan rohani, harus menguasai bidang yang diajarkannya (kompeten) dan menguasai ilmu mendidik, berkesuksesan dan berdedikasi tinggi terhadap pendidikan.

---

13 Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta : Ar-Ruzz, 2006: 36-37

Kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang guru menurut pendapat Imam Ghazali yaitu : harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid, Tidak mengharapkan balas jasa tetapi mencari keridhaan Allah, mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik, memperhatikan tingkat akal pikiran anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya, jangan timbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, guru harus mengamalkan ilmunyadan jangan berlain kata dengan perbuatannya.

Konsep pendidikan Islam, dikenal adanya :

1. Peserta didik belum dewasa, yang diambil dari kandungan kata "*wa ahlikum*" berupa anak-anak yang belum dewasa.
2. Peserta didik sudah dewasa, yang diambil dari kandungan kata "*anfusakum*" (dirimu sendiri) dan "*wa ahlikum*" (istri/suami, anak-anak dan anggota keluarga yang lain walaupun sudah dewasa).
3. Bahwa proses pendidikan dalam Islam itu tidak dibatasi oleh kedewasaan, tetapi berlangsung sepanjang hayat.

Peranan anak didik adalah mengerahkan segenap potensi yang dimilikinya untuk memilih jalan manakah yang akan ditempuh dan dikembangkan. Ia, didalam perannya itu dibantu oleh pendidik, agar potensi jujur dapat ditekan dan potensi taqwa dapat dikembangkan.

Karakteristik Peserta Didik ialah sebagai berikut:

1. Tubuh anak sebagai anak didik selalu berkembang, sehingga semakin lama semakin dapat menjadi alat untuk menyatakan kepribadiannya.
2. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Keadaan ini menyebabkan ia terikat pada pertolongan orang dewasa yang bertanggung jawab.
3. Anak membutuhkan pertolongan dan bantuan serta membutuhkan pendidikan.
4. Anak mempunyai daya eksplorasi.
5. Anak mempunyai dorongan untuk mencapai emansipasi dengan orang lain.

## **Daftar Pustaka**

- Anis, Muh. Tafsir Ayat-ayat Pendidikan : Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012
- Al-Qaradhawi, Yusuf. Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 1. Jakarta : Gema Insani Press, 1995.

- Al-Qalmuni, Syaikh Abu Dzar. *Dunia Neraka dan Syurga dalam Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Arthur S., Reber & Emily S, Reber. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ash-Shabuni, Muhammad ali. *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*. Penerjemah Mu'ammal Hamidy & Imron A. Manan, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Budiyanto, Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Darling, Linda, Hammond, John Bransford. *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Shoul Learn and Be Able to Do*. USA: Jossey Bass, 2003.
- Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Medinah: Mujamma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahdli thiba 'at al Mush-haf asy Syarif, 1411 H.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : BalaiPustaka, 1995.
- Gardner. *Multiple Intelligences*. USA, 1983
- Goleman, Danie. *Emotional Intellegence*. USA : Bantam Book, 1996
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jimbaz, Munir M. *Karakter Orang Sukses Dunia – Akherat*. Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar, 1999.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Juz 'Amma*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001
- Majelis tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam. *Tafsir Tematikal Qur'an : Tentang Hubungan Sosial Antara Umat Beragama*, Yogyakarta: Pustaka SM, 2000.
- Majid, Nurcholis. *Islam dan Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan dan Kemoderenan*,

Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.

Permata Sari, Rintan, dkk. Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam. Yogyakarta: FTDI UAD, 2015

PP Muhammadiyah. Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Yogyakarta: Majelis Tarjih, 1975.

Muhaimin, et al. Kawasan dan Wawasan Studi Islam. Jakarta : Kencana, 2005.

Nata, Abbudin. Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.

Nawawi, Imam. Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1. Jakarta : Pustaka Amani, 1999.

\_\_\_\_\_. Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2. Jakarta : Pustaka

Amani, 1999. Riyadhus Shalihin Jilid 2. Jakarta : Pustaka Amani, 1999.

Pasha, Mustafa Kamal & Darban, A.A. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam. Yogyakarta : LPPI UMY, 2010

Pudjosumedi, Profesi Pendidikan. Uhamka Press, 2013

Quthb, sayyid. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1, Jakarta : Robbani Press, 2000.

\_\_\_\_\_. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 2, Jakarta : Robbani Press, 2001.

\_\_\_\_\_. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 3, Jakarta : Robbani Press, 2002.

\_\_\_\_\_. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 12, Jakarta : Robbani Press, 2001.

Retno Pudjiati. Psikologi Perkembangan Anak. Universitas terbuka, 2009.

Shihab, Quraish. Studi Kritis: *Tafsir Al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Surin, Bachtiar. Az-Zikra : Terjemah & Tafsir Al- Qur'an Jilid 1. Bandung, Penerbit Angkasa, 2002.

- \_\_\_\_\_. *Az-Zikra : Terjemah & Tafsir Al- Qur'an Jilid 2*. Bandung, Penerbit Angkasa, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Az-Zikra : Terjemah & Tafsir Al- Qur'an Jilid 4*. Bandung, Penerbit Angkasa, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Az-Zikra : Terjemah & Tafsir Al- Qur'an Jilid 5*. Bandung, Penerbit Angkasa, 2002.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz.
- Syahmuharnis & Sidharta, Harry. *Transcendental Quotient ( Kecerdasan Diri Terbaik)*. Jakarta: Penerbit Republika, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam Al Hikma. *Terjemah Al-Qur'an Secara Lafzhiyah*. Jakarta, 1980.
- Zainuddin, Din. *Menembus Ruang dan Waktu Menuju Pencerahan Spiritual*. Jakarta Selatan: Pustaka Al-Mawardi, 2005.